

## Naskah Tafsir Al-Khazin

**Muhammad Syarif Dzulfahmi<sup>1</sup>, Aan Hawan, Lc.,M.Ag<sup>2</sup>,  
Andi Abdul Hamzah<sup>3</sup>**

<sup>1 2 3</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>1</sup>Email: muhammadsyarifdzulfahmi@gmail.com

### ***Abstrak***

Dari sekian banyak kitab tafsir yang disusun oleh para mufassir, Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil yang lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Khazin karya Ala 'al-Din Abu Hasan, Ali Abu Muhammad ibn Ibrahi ibn Umar ibn Khalil al-syaikhi al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin (678-741 H) memang cukup menarik untuk dijadikan kajian. Makalah ini bertujuan untuk menganalisa kitab tafsir al-Khazin karangan Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim Asy-Syih Al-Baghdadi dan kitab tafsir al-Alusi karangan Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusiyang ditafsirkan secara lengkap tiga puluh juz. Kitab ini wajar diberi perhatian secara mendalam apakah ke dua kitab tafsir ini juga dipengaruhi oleh kisah-kisah Israiliyyat atau tidak. Kitab tafsir al-Khazin adalah merupakan ringkasan dari kitab tafsir Madarik al-Tanzil wa Haqaiqi al-Takwil karya Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi (w. 710). Tentu saja, dapat dipastikan rujukan utama adalah kitab tersebut. Metode yang digunakan oleh al-Khazin adalah metode tahlili. Sumber penafsirannya mayoritas menggunakan tafsir bil-Ma'tsur. Al-Khazin menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan surah mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Nas. Ketika menafsirkan al-Qur'an, mufassir seringkali dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya dan latar belakang keilmuannya. Oleh sebab itu, para mufassir yang memiliki latar belakang sebagai ahli sejarah akan larut menjelaskan al-Qur'an dari aspek kesejarahan.

**Kata Kunci:** Corak Tafsir, Metode Tafsir, *Tafsir al-Khazin*.

## PENDAHULUAN

Dari sekian banyak kitab tafsir yang disusun oleh para mufassir, Tafsir Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil yang lebih populer dengan sebutan Tafsir al-Khazin karya Ala' al-Din Abu Hasan, Ali Abu Muhammad ibn Ibrahi ibn Umar ibn Khalil al-syaikhi al-Baghdadi al-Syafi'i al-Khazin (678-741 H) memang cukup menarik untuk dijadikan kajian. Menarik bukan hanya karena tafsir ini merupakan karya klasik akhir (abad 8 H) di mana infiltrasi ideologi dan kontroversi pemikiran sudah merambah dikalangan ulama yang tentu saja memberi dampak pada pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam karya mereka tetapi juga dikarenakan tafsir ini dimasukkan dalam kategori tafsir bi al-Ra'yi yakni penafsiran yang lebih menekankan pemakaian akal dan ijtihad, sedangkan Tafsir ini merupakan suatu kitab tafsir yang disusun berdasarkan ikhtisar tafsir yang berbentuk Ma'tsur (tafsir al-Baghawi dan tafsir karya al-Tsa'labi keduanya berbentuk Ma'tsur).

Mungkinkah kitab yang disusun berdasarkan tafsir yang berbentuk ma'tsur bisa berubah menjadi berbentuk bi al Ra'yi? Sementara itu, Tafsir al-Khazin yang ditulis oleh seorang sufi, sejarawan, pustakawan sekaligus seorang da'i ini banyak memuat cerita-cerita israiliyat yang pada akhirnya menjadikan tafsir ini sarat akan kritikan tajam dari berbagai kalangan.

Makalah ini bertujuan untuk menganalisa kitab tafsir al-Khazin karangan Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Ibrahim Asy-Syihi Al-Baghdadidan kitab tafsir al-Alusikarangan Abu Sana' Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusiyang ditafsirkan secara lengkap tiga puluh juz. Kitab ini wajar diberi perhatian secara mendalam apakah ke dua kitab tafsir ini juga dipengaruhi oleh kisah-kisah Israiliyyat atau tidak.

## 1. Biografi Al Kahzin

Nama lengkap al-Khazin adalah Ala' al-Din Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Umar ibn Khalil al-Syaikhi (dinisbahkan kepada Syaibah, tukang pemerias susu) al-Bahgdadi al-Syafi'i al-Khazin. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 678 H dan wafat tahun 741 H di Kota Halb (Aleppo). Beliau adalah seorang yang bekerja di perpustakaan dan mempunyai minat besar terhadap tafsir, sehingga sudah barang tentu banyak membaca kitab-kitab tafsir yang ada dalam tanggung jawabnya. Dia mengagumi beberapa kitab tafsir dan berusaha menulis tafsirannya sendiri. Di samping itu ia dikenal sebagai tokoh sufi (mutasawwif), selain sebagai juru dakwah.<sup>1</sup>

Melihat dari namanya beliau merupakan salah satu penganut madzhab Syafi'i dan termasuk golongan sufi. Termasyhur dengan al-Khazin karena beliau menjadi penjaga (khazin) kitab-kitab yang berada di percetakan atau perpustakaan buku-buku khanaqah (majlis tasawuf) al-Samaisatiyyah di Damaskus.<sup>2</sup>

Dalam keilmuan, al-Khazin berguru kepada Ibn al-Dawalibi ketika masih tinggal di Baghdad. Kemudian ketika berada di Damaskus beliau menimba ilmu kepada Qasim ibn Mudaffir dan Wazirah binti 'Umar. Beliau sangat sibuk dengan aktifitas-aktifitas keilmuan, sehingga tidak aneh jika kemudian pada akhir namanya diletakkan predikat 'al-Khazin', bahkan di kalangan para mufasir beliau lebih dikenal dengan Nama al-Khazin dibanding nama aslinya. Hal ini dikarenakan kapasitas keilmuan al-Khazin mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup> Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Studi Kitab Tafsir, Teras, Yogyakarta, 2004, hlm. 102

<sup>2</sup> al-Bahgdadi, Imam `Alau al-Din `Ali bin Muhammad bin Ibrahim. Tafsir al-Khazin, Juz. I. Maktabah Syamilah upgread versi 3.25

Kenyataan ini dikuatkan oleh Ibn Qadi Syahbah, yang menegaskan al-Khazin sebagai ilmuwan yang mumpuni dalam banyak bidang di mana integritas keilmuan nya tampak nyata dalam karya-karyanya. Pribadi Al-Kahzin, sebagaimana diterangkan Abu Syahab dan Al Zahabi adalah seorang sufi yang memiliki kepribadian dan akhlak terpuji, berperangai luhur, serta berwajah tampan.<sup>3</sup>

Dalam perjalanan menuntut ilmu, al-Khazin berguru pada ulama di berbagai tempat, seperti ketika masih di Baghdad ia belajar kepada Ibn Al-Dualibi dan di daerah Damaskus ia belajar kepada Al-Qasim Ibn Mudaffar dan Wazirah binti 'Umar, hingga ia paham akan keilmuan Tafsir, Hadis dan ilmu-ilmu lainnya. Dan juga pernah belajar hadis ke Maghrib kepada al-Tsa'labi al-Jazair yang dikenal dengan nama Zaid Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Makhluf. Beliau sangat sibuk dengan aktifitas-aktifitas ilmiah, sehingga tidak mengherankan kalau kemudian pada akhirnya diletakkan predikat "al-Khazin", bahkan di kalangan tokoh mufasir, beliau dikenal dengan nama al-Khazin daripada nama sebenarnya. Hal ini tidak lain karena kapasitas keilmuan al-Khazin mencakup berbagai ilmu pengetahuan. Kenyataan ini diperkuat oleh Ibn Qadi Syahbah, yang menegaskan al-Khazin sebagai ilmuwan yang mumpuni dalam banyak bidang dimana integritas keilmuan nya tampak nyata dalam karya-karyanya.<sup>4</sup>

Disamping itu, karya-karya beliau yang ditinggalkan sudah barang tentu dapat dijadikan bukti bahwa al-Khazin memang termasuk ulama yang besar. Diantara karya-karyanya beliau adalah:

---

<sup>3</sup> Muhammad Husain Zahabi, *Al Rafsir wa al Mufassuru*, (Kairo: Maktabah Wahbah)

<sup>4</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wal Mufassirun*, I (Kairo: Maktabah wahbah, 2001), hlm. 310

1. *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil*,
2. *Syarh 'Umdah al-Ahkam*
3. *Maqbul al-Manqul*, sebuah kitab yang terdiri darisepuluh jilid. Dalam karyanya yang terakhir ini, al-Khazin mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam *Musnad al-Syafi'i*, *Musnad Ahmad bin Hambal*, *Kutubal-Sittah*, *al-Muwatta'* dan *Sunan al-dar al-Qutni* dengan disistematiskan urutan bab demi bab.

Selain karya-karyanya yang diatas, al-Khazin juga menyusun kumpulan tentang *Sirah Nabawiyah* yang diulas nya secara panjang lebar. Dengan demikian nama al-Khazin mencuat bukan hanya karena tafsirnya saja, tetapi juga lewat karyanya dalam disiplin Ilmu Hadis atau dengan kata lain al-Khazin adalah ulama besar yang tidak hanya mahir dalam bidang tafsir saja.<sup>5</sup>

Guna mengembangkan pengetahuan dan keilmuannya, al-Khazin berguru pada al-Qasimi Ibn al-Muhdzafar yang berada di Damaskus. Kemudian ia melanjutkan ke Mesir dan berguru pada Wazirah binti Umar ibn As'ad Ummi Abdullah.<sup>6</sup> Ia juga tercatat pernah belajar hadis ke Maghrib kepada al-Tsa'labi al-Jazair yang dikenal dengan nama Zaid Abdu al-Rahman ibn Muhammad ibn Makhluḥ.<sup>7</sup>

## 2. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al Khazin

Tafsir al-Khazin merupakan ringkasan dari kitab *Madarik al-Tanzil wa Haqaiqi al-Takwil* yang ditulis Abdullah Ahmad ibn

---

<sup>5</sup> Muhammad Sofyan, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), hlm. 36

<sup>6</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirûn*, (Dar al-Hadis, Kairo, 2005), vol 1, hlm. 265.

<sup>7</sup> Ahmad Khozin "Analisa Kritis Terhadap Surah al-Fil dalam Tafsir al-Khazin" (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin, 2011) hlm. 12

Mahmûd al-Nasafi (w. 701 H). *Madarik al-Tanzil* sebetulnya hasil ringkasan dan banyak mengutip dari *tafsir al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari (w. 538 H) dan Ma'alim al-Tanzil karya Abu Muhammad Husain ibn Mas'ud al-Baghawi (w. 510 H). Tetapi al-Nasafi tidak memasukkan penafsiran-penafsiran bias Muktazilah seperti halnya al-Zamakhshari, karena ia bermazhab Ahlu al-Sunnah.<sup>8</sup>

Alasan al-Khazin seperti ia kemukakan dalam muqaddimah tafsirnya- menulis dan meringkas kitab *Madarik al-Tanzil* (yang merupakan ringkasan Ma'alim al-Tanzil) didasari "cinta" nya kepada al-Baghawi. Menurutnya, al-Baghawi adalah seorang yang mulia, yang menghidupkan sunnah Nabi dan luas pengetahuan ilmu. Lebih lanjut, al-Khazin menilai Tafsir Ma'alim al-Tanzil sebagai kitab tafsir terbaik yang di dalamnya terkandung hadis-hadis sahih, kisah-kisah yang menarik serta banyak mengulas persoalan hukum syariah. Upaya al-Khazin dalam meringkas kitab Ma'alim al-Tanzil adalah dengan membuang sanad-sanad pada hadis yang dikutip dan memotong cerita yang panjang.<sup>9</sup>

Al-Khazin memaparkan lima hal sebelum memulai tafsirnya, yakni:<sup>10</sup>

1. Tentang Fadhilah belajar al-Qur'an;
2. Ancaman bagi orang yang berbicara al-Qur'an tanpa didasari ilmu dan orang yang hafal al-Qur'an tetapi melupakannya dan tidak mengulangi hafalannya;
3. Penjelasan tentang turunnya al-Qur'an dan urutan-urutan surah;

---

<sup>8</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, vol 1, hlm. 260

<sup>9</sup> 'Alau al-Din Ali ibn Muhammad Ibn Ibrahim al-Baghdadi, *Tafsir al-Khazin al-Musamma bi Lubabu al-Ta'wil fi Ma'ni Tanzil*, (Da al-Fikr, tt), vol. 1, hlm. 3

<sup>10</sup> 'Alau al-Din Ali, *Tafsir al-Khazin*, vol. 1, hlm. 5

4. Penjelasan mengenai turunnya al-Qur'an dalam tujuh huruf;
5. Tentang pengertian tafsir dan takwil

### **Sumber Rujukan Tafsir Al-Khazin**

Kitab tafsir al-Khazin adalah merupakan ringkasan dari kitab tafsir Madarik al-Tanzil wa Haqaiqi al-Takwil karya Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi (w. 710). Tentu saja, dapat dipastikan rujukan utama adalah kitab tersebut. Bahkan menurut al-Dzahabi, al-Khazin tidak merubah sedikitpun kitab tafsir tersebut kecuali membuang sanad hadis-hadis yang menjadi penjelasan tafsir dalam kitab Madarik.<sup>11</sup>

Rujukan yang dominan dalam tafsir al-Khazin adalah hadis-hadis Nabi. Hal ini dibuktikan dalam beberapa penafsirannya, ia mengutip hadis dari ibn Abbas,<sup>12</sup> Imam Malik dan Abû Hurairah dengan menggunakan kode (ح) jika yang dikutip adalah dari Imam Bukhâri, (م) adalah Imam Muslim dan (ق) adalah hadis riwayat Bukhâri dan Muslim.

Jumlah hadis-hadis tersebut pada sepuluh surah dalam jilid (volume) empat tafsir al-Khazin. Dalam surah Yasin terdapat 1 hadis Sahih Bukhari, 4 hadis Sahih Muslim dan 2 hadis Sahih Bukhari-Muslim. Surah al-Shaffat 1 hadis Sahih Muslim dan 1 Sahih Bukhari-Muslim. Surah Shad 1 hadis Sahih Bukhari dan 2 Sahih Bukhari-Muslim. Surah al-Zumar 2 hadis Sahih Bukhari, 2 Sahih Muslim dan 7 Sahih Bukhari-Muslim. Surah al-Mukmin 1 hadis Sahih Bukhari, 4 Sahih Muslim dan 7 Sahih Bukhari-Muslim. Surah Fushilat 1 hadis Sahih Bukhari, 1 Sahih Muslim dan 2 Sahih Bukhari-Muslim. Surah al-Syura 3 hadis Sahih Bukhari, 3 Sahih Muslim dan 3 Sahih Bukhari-Muslim. Surah al-Zuhruf 2 hadis

---

<sup>11</sup> al-Dzahabî, *al-Tafsîr wa al-Mufasssîrûn*, vol 1, hlm. 265

<sup>12</sup> Abi Thahir ibn Ya'qub al-Fairuzi Abadi, *Tanwir al-Mu'bas min Tafsir Ibn Abbas*, (Bairut: Dâr al-Fikr, 2001), hlm. 440.

Sahih Bukhari, 1 Sahih Muslim dan 3 Sahih Bukhari-Muslim. Surah al-Duhkan 2 Sahih Bukhari-Muslim. Surah al-Jatsiyah 1 Sahih Muslim dan 1 Sahih Bukhari-Muslim.

Dari sepuluh surah (Yasin sampai dengan al-Jatsiyah) pada jilid empat tafsir al-Khazin, terdapat 10 hadis Sahih Bukhari; 18 Sahih Muslim; dan 30 hadis yang diriwayatkan Bukhari-Muslim. Tetapi diantara banyak hadis tersebut, al-Khâzin tidak mencantumkan sanad hadis secara lengkap.<sup>13</sup>

Selain meriwayatkan hadis dari Bukhari dan Muslim, al-Khazin juga meriwayatkan hadis dari perawi lainnya, seperti Abi Dawud dan Tirmidzi. Tetapi al-Khazin tidak menggunakan kode khusus. Ia mengutip dengan menyebutkan nama perawi tersebut.<sup>14</sup>

Penafsiran al-Khazin banyak bersumber dari cerita-cerita israiliyat. Al-Qur'an mengandung banyak kisah yang menceritakan kehidupan masa lampau (sebelum Muhammad diutus sebagai rasul). Seperti kisah Nabi Musa saat ia mendapat ujian dari Khidir; kisah lahirnya Nabi 'Isa yang di luar kemampuan akal manusia; serta pencarian Tuhan oleh Nabi Ibrâhîm dan kisah ashab al-Kahfi yang benar-benar ajaib (tertidur ratusan tahun). Karena al-Qur'an jarang menjelaskan secara detail kisah-kisah para Nabi tersebut, maka umumnya penafsirannya diambil dari israiliyat.

Menurut al-Dzahabi, sumber israiliyat tersebut didapatkan dari riwayat Wahab ibn Munabbih, Ka'ab al-Ahbar dan lainnya. Sebagai contoh ketika al-Khazin menafsirkan Surah al-Anbiya' ayat 83-84 tentang kisah nabi Ayyub. Al-Khazin dimulai dengan mengutip riwayat Wahab ibn Munabbih yang menceritakan Ayyub adalah laki-laki asal Romawi bernama lengkap Ayyub ibn Amos ibn Narikh ibn Rum ibn Ish ibn Ishaq ibn Ibrahim. Allah

---

<sup>13</sup> 'Alau al-Dîn Ali, *Tafsir al-Khazin*, vol. 4

<sup>14</sup> 'Alâu al-Dîn Alî, *Tafsîr al-Khâzin*, vol. 4, h. 75 dan hlm. 105

mengangkatnya menjadi Nabi dan melimpahkan rahmatnya berupa harta melimpah. Ia orang yang baik hati, bertaqwa dan menyantuni fakir miskin. Atas kemurahan hati Ayyub, iblis-iblis biadab ingin mengodanya. Iblis naik turun langit untuk menawar kepada Allah agar ia dapat mengoda Ayyub sehingga jatuh imannya.<sup>15</sup>

Selanjutnya Al-Khazin menceritakan bahwa pada suatu saat iblis mendengar suara malaikat membaca shalawat kepada Ayyub ketika Allah memuji di hadapan mereka. Iblis merasa benci dan iri. Kemudian ia naik ke langit dan berkata: “Tuhanku, saya melihat Ayyub sebagai hamba yang engkau berikan nikmat dan harta melimpah. Maka wajar jika ia menyukuri-Mu. Seandainya Engkau menguji dengan menghentikan nikmatmu, tentu dia tidak akan bersyukur lagi dan menyembah-Mu.” Allah menjawab “berangkatlah kamu (iblis) boleh melakukan apa saja terhadap harta Ayyub”. Kemudian iblis turun ke bumi dan mengumpulkan kolega-koleganya untuk menyusun rencana penghancuran harta Ayyub.

Al-Khazin melanjutkan ceritanya, bahwa setelah iblis memusnahkan harta Ayyub, ternyata ia tidak mampu mengoyahkan imannya. Iblis kembali naik ke atas langit dan memohon kepada Allah untuk diizinkan menghabisi anak Ayyub. Allah menjawab “Berangkatlah, kamu (iblis) boleh membunuh anaknya.” Sesudah itu, iblis menemui Ayub dan berkata “Seandainya engkau tahu penderitaan anak-anakmu dan bagaimana mereka jungkir-balik, dengan darah mengalir dan otak berhamburan, tentu hatimu akan luluh”. Ayyub pun menangis kemudian mengambil segenggam debu dan dituangkan di atas kepalanya sambil berkata “Seharusnya ibuku tidak melahirkan

---

<sup>15</sup> Muhammad Husain al-Dzahabî, *Al-Ittijah al-Munharifah fi tafsir al-Qur’ân al-Karim. Dawafi’uha wa Dafu’ha*, (Kuwait: Dar al-Itishom, 1978), h. 32. Lihat ‘Alau al-Din Ali, *al-Khazin*, vol. 3, hlm. 268

saya”. Tetapi kemudian Ayyub bertaubat dan iblis pun terheran-heran.

Iblis belum puas dengan apa yang telah ia lakukan kepada Ayyub, karena iman Ayyub tetap tak goyah. Lalu ia kembali meminta kepada Allah agar ia diperbolehkan merusak tubuh Ayyub. Allah menjawab “Kamu boleh menghancurkan tubuh Ayub, akan tetapi kamu tidak dapat menguasai lisan, hati dan akalnyanya”. Iblis turun lagi ke bumi dan merusak tubuh Ayyub. Ketika Ayyub sedang bersujud, iblis meniup kedua lubang hidungnya. Tiupan itu membuat seluruh tubuh Ayyub terbakar. Badannya pun menjijikkan, bernanah dan bau busuk, sehingga semua orang menjauhi kecuali istrinya. Iblis kembali menggoda Ayyub melalui istrinya, karena Ayyub tidak kunjung sembuh, istrinya menawarkan Ayyub untuk menyembelih kambing bukan karena Allah. Seketika, Ayyub pun marah dan menyuruh pergi istrinya.<sup>16</sup>

Contoh dari pengutipan al-Khazin kepada Ka’ab antara lain adalah, ketika menafsirkan surah al-An’am ayat pertama. Dengan mengutip Ka’ab, al-Khazin menjelaskan bahwa lafaz al-Hamdu juga terdapat dalam awal dan akhir kitab Taurat. Ia kemudian menjelaskan bahwa akhir ayat dalam Taurat adalah sama seperti akhir Surah Hud.<sup>17</sup>

Selain mengutip hadis dan israiliyat, Al-Khazin juga kerap mengutip syair-syair Arab untuk menafsirkan al-Qur’an. Pengutipan tersebut terkadang untuk menyambung penjelasan suatu ayat dan menguak suatu makna pada sebuah ayat. Sebagai contoh ketika al-Khazin mengutip sebuah syair untuk menjelaskan makna “al-Zanjabila” pada surah al-Insan ayat 17.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> al-Dzahabi, *Al-Ittijah al-Munharifah fi tafsir*, h. 32-36. Lihat ‘Alau al-Din Ali, *al-Khazin*, vol. 3, hlm. 269.

<sup>17</sup> Alau al-Din Ali, *al-Khazin*, vol. 2, hlm. 1

<sup>18</sup> Alau al-Din Ali, *al-Khazin*, vol. 4, hlm. 341

### **Metode Penafsiran Al-Khazin**

Para ulama tafsir telah memaparkan beberapa metode yang digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an. Menurut al-Farmawi, sebagaimana dikutip Quraish Shihab membagi metode penafsiran menjadi empat macam, yakni: metode tahlili, ijmal, muqaran dan maudhu'i.<sup>19</sup> Setelah meneliti tafsir al-Khazin, penulis mendapati bahwa metode yang digunakan oleh al-Khazin adalah metode tahlili. Sumber penafsirannya mayoritas menggunakan tafsir bil-Ma'tsur.

Al-Khazin menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan surah mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Nas. Ia mengawali penafsiran suatu surah dengan menjelaskan bahwa surah tersebut termasuk kategori surah Makkiah atau Madaniah. Kemudian ia menginformasikan jumlah ayat, kalimat dan huruf dalam surah tersebut. Tidak jarang ia juga menjelaskan sebab turunnya surah tersebut. al-Khazin menafsirkan potongan ayat demi ayat dengan menggunakan tanda kurung.

### **Corak Tafsir Al-Khazin**

Ketika menafsirkan al-Qur'an, mufassir seringkali dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya dan latar belakang keilmuannya. Oleh sebab itu, para mufassir yang memiliki latar belakang sebagai ahli sejarah akan larut menjelaskan al-Qur'an dari aspek kesejarahan. Para sastrawan dan ahli bahasa akan cenderung menafsirkan al-Qur'an dengan menitikberatkan aspek kebahasaan. Mufassir yang ahli dalam filsafat dan kalam, akan menaruh perhatian yang cukup besar dalam menafsirkan al-

---

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm. 129

Qur'an dari sisi filsafat dan kalam. Mufassir yang ahli dibidang ilmu pengetahuan akan menafsirkan dari sisi ilmu pengetahuan. Para ahli hukum atau fikih juga akan menafsirkan al-Qur'an dengan kecenderungan pada aspek hukum atau fikih. Hal inilah oleh para pakar ilmu tafsir termasuk Quraish Shihab disebut sebagai corak penafsiran.

Menurut Quraish saat ini corak penafsiran telah berkembang yakni munculnya corak sastra dan kebudayaan masyarakat. Corak ini identik dengan penafsiran yang memberikan jawaban-jawaban terkait dengan persoalan kehidupan yang dinamis. Selain itu, corak ini memberikan solusi terhadap persoalan hidup dengan bahasa yang mudah dimengerti dan lugas.

Al-Khazin memberikan atensi terhadap aspek sejarah, Fiqih, Ma'uizdah dan selain itu al-Khazin juga memberikan perhatian terhadap cerita israiliyyat. Namun setelah memperhatikan lebih jauh penulis berkesimpulan bahwa corak penafsiran al-Khazin lebih cenderung kepada aspek sejarah. Senada dengan hal ini, dalam buku Studi Kitab Tafsir, dikatakan bahwa "Atensi al-Khazin terhadap sejarah memang cukup tinggi. Terbukti beliau memberikan porsi atensi yang relatif banyak terhadap kisah-kisah perang Nabi dalam dalam membahas ayat al-Qura'n."

Isi tafsir al-Khazin, penulis mendapati bahwa ayat yang berhubungan dengan hukum atau fikih banyak dijelaskan al-Khazin. Sebagai contoh saat menjelaskan surah al-Baqarah ayat 228.

وَالْمَطْلَقَاتُ يَرَبِّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ ۖ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي  
 أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ وَبِعَوْلِهِنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا  
 وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Baqarah: 228)*

Al-Khazin memberikan penjelasan tentang pembagian permasalahan iddah sebagai berikut: iddah wanita yang sedang hamil sampai melahirkan, iddah seorang istri yang suaminya wafat selama empat bulan sepuluh hari, iddah muthalaqah (masa perceraian) bagi perempuan yang telah disetubuhi selama tiga quru' dan iddah seorang hamba sahaya.<sup>20</sup>

Selain masalah iddah, al-Khazin juga memberi perhatian terkait hukum potong tangan bagi pencuri dalam surah al-Maidah ayat 38.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا تَكْلَافًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ  
حَكِيمٌ

*Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Maidah: 38)*

Ia menjelaskan dengan membagi beberapa pasal atau bagian, yaitu: Pertama, bahwa hukum potong tangan wajib ditegakkan, terlepas sedikit atau banyak barang/harta yang dicuri. Contoh penafsiran Al-Khazin dalam sejarah terlihat pada kisah-kisah perang Nabi dalam membahas ayat al-Qur'an". Hal ini dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan QS. Al-ahzab:27

<sup>20</sup> 'Alau al-Din Ali, *Tafsir al-Khazin*, vol. 1, hlm. 153

وَأَوْزَنَكُمْ أَرْضَهُمْ وَيَدَيْرَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضَانَكُمْ تَطَّوُّوهَا وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا



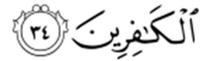
*Dan Dia mewariskan kepada kamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan adalah Allah Maha Kuasa terhadap segala sesuatu. (QS. Al-ahzab: 27)*

Al-Khazin menyebutkan tentang peperangan Ibnu Qura'dah, dengan sangat gamblang dan mendetail. Lihat Tafsir al-Khazin Jilid V, hlm. 250-252. Demikian juga ketika beliau menafsirkan QS. Al-Ahzab/33:9, beliau menyebutkan perang Khandaq dengan mendetail nya.

#### 1. Contoh Penafsiran Al-Khazin

Tentang munasabah, firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah(2): 34:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ



*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. Al-Baqarah: 34).*

Menurut al-Khazin perintah ini ditujukan kepada seluruh Malaikat dengan dalil Firman Allah surat Shaad (38): 73:

فَسَجَدَ الْمَلَائِكَةُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُونَ



*"Lalu seluruh Malaikat itu bersujud semuanya."(Shaad (38):73)*

Menurutnya yang dimaksud dengan sujud disini adalah sujud sebagai penghormatan bukan sujud sebagai menyembah

atau ibadah, seperti sujud saudara-saudara Nabi Yusuf AS kepada Nabi Yusuf AS. Dengan demikian makna sujud adalah taat dan menjunjung tinggi perintah Allah.

Menurutnya, Iblis nama asalnya adalah `Izzazil bahasa Suryani, dan dalam bahasa Arab namanya al-Harts. Ketika Iblis berbuat dosa nama dan rupannya berubah menjadi Iblis. Menurut Ibnu `Abbas bahwa Iblis merupakan golongan Malaikat. Pendapat lain menyatakan bahwa ia berasal dari golongan Jin, karena ia diciptakan dari api, sementara malaikat diciptakan dari Nur. Pendapat terkuat menurut al-Khazin adalah pendapat pertama, yakni Iblis merupakan golongan malaikat. Imam `Alau al-Din `Ali bin Muhammad bin Ibrahim al-Bahgdadi, Tafsir al-Khazin, Juz. II, Maktabah Syamilah upgread versi 3.25, hlm. 493.

قوله عز وجل : { وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ } قيل هذا الخطاب كان مع الملائكة الذين كانوا سكان الأرض والأصح أنه خطاب مع جميع الملائكة بدليل قوله : { فسجد الملائكة كلهم أجمعون إلا إبليس } { فسجدوا } يعني الملائكة وفي هذا السجود قولان أصحهما أنه كان لآدم على الحقيقة ولم يكن فيه وضع الجبهة على الأرض وإنما هو الانحناء وكان سجود تحية وتعظيم لا سجود عبادة كسجود إخوة يوسف له في قوله : { وخرروا له سجداً } فلما جاء الإسلام أبطل ذلك بالسلام . وفي سجود لآدم معنى الطاعة لله تعالى والامتثال لأمره . والقول الثاني أن آدم كان كالقابلة ، وكان السجود لله تعالى ، كما جعلت الكعبة قبلة للصلاة والصلاة لله تعالى ، وفي هذه الآية دليل لمذهب أهل السنة في تفضيل الأنبياء على الملائكة { إلا إبليس } سمي به لأنه إبليس من رحمة الله أي يئس ، وكان اسمه عزازيل بالسريانية وبالعربية الحارث فلما عصى غير اسمه فسمي إبليس وغيرت صورته قال ابن عباس كان إبليس وغيرت

صورته قال ابن عباس كان إبليس من الملائكة بدليل أنه استثناه منهم وقيل إنه من الجن لأنه خلق من النار ولملائكته خلقوا من النور ولأنه أصل الجن كما أن آدم أصل الإنس والأول أصح لأن الخطاب كان مع الملائكة فهو داخل فيهم ثم استثناه منهم { أبي } أي امتنع من السجود فلم يسجد { واستكبر } أي تكبر وتعظم عن السجود لآدم { وكان من الكافرين } أي في علم الله تعالى فإنه وجبت له النار لسابق علم الله تعالى بشقاوته ( م ) عن أبي هريرة قال : قال رسول الله ﷺ : « إذا قرأ ابن آدم السجدة فسجد اعتزل الشيطان يبكي يقول يا ويله » وفي رواية يا ويلتاه أمر ابن آدم بالسجود فسجد فله الجنة وأمرت بالسجود فعصيت فلي النار<sup>21</sup>

## KESIMPULAN

Nama lengkap al-Khazin adalah Ala' al-Din Abu Hasan Ali Abu Muhammad Ibn Ibrahim Ibn Umar ibn Khalil al-Syaikhi (dinisbahkan kepada Syaibah, tukang pemeras susu) al-Bahgdadi al-Syafi'i al-Khazin. Beliau lahir di Baghdad pada tahun 678 H dan wafat tahun 741 H di Kota Halb (Aleppo). Dalam keilmuan, al-Khazin berguru kepada Ibn al-Dawalibi ketika masih tinggal di Baghdad. Kemudian ketika berada di Damaskus beliau menimba ilmu kepada Qasim ibn Mudaffir dan Wazirah binti 'Umar. Beliau sangat sibuk dengan aktifitas-aktifitas keilmuan, sehingga tidak aneh jika kemudian pada akhir namanya diletakkan predikat 'al-Khazin', bahkan di kalangan para mufasir beliau lebih dikenal dengan Nama al-Khazin dibanding nama aslinya. Hal ini dikarenakan kapasitas keilmuan al-Khazin mencakup berbagai macam ilmu pengetahuan.

<sup>21</sup> al-Bahgdadi, Tafsir al-Khazin, Juz. I, Maktabah Syamilah upgread versi 3.25, hlm. 29.

Tafsir al-Khazin merupakan ringkasan dari kitab *Madarik al-Tanzil wa Haqaiqi al-Takwil* yang ditulis Abdullah Ahmad ibn Mahmūd al-Nasafi (w. 701 H). *Madarik al-Tanzil* sebetulnya hasil ringkasan dan banyak mengutip dari *tafsir al-Kasysyaf* karya al-Zamakhshari (w. 538 H) dan *Ma'alim al-Tanzil* karya Abu Muhammad Husain ibn Mas'ud al-Baghawi (w. 510 H).

Kitab tafsir al-Khazin adalah merupakan ringkasan dari kitab tafsir *Madarik al-Tanzil wa Haqaiqi al-Takwil* karya Abdullah Ahmad ibn Mahmud al-Nasafi (w. 710). Tentu saja, dapat dipastikan rujukan utama adalah kitab tersebut. etode yang digunakan oleh al-Khazin adalah metode tahlili. Sumber penafsirannya mayoritas menggunakan tafsir bil-Ma'tsur. Al-Khazin menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan surah mulai dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Nas. Ketika menafsirkan al-Qur'an, mufassir seringkali dipengaruhi oleh lingkungan tempatnya dan latar belakang keilmuannya. Oleh sebab itu, para mufassir yang memiliki latar belakang sebagai ahli sejarah akan larut menjelaskan al-Qur'an dari aspek kesejarahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Syatha, Muhammad. (2008), *Di Kedalaman Samudra Al-Fatiha*.  
(Jakarta : Mirqat,)
- Yusuf, Muhammad Khayr Ramadan, *The Clear Qur'anic Exegenesis*  
Dosen Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, (2004) Studi Kitab Tafsir, Teras,  
Yogyakarta
- al-Bahgdadi, Imam `Alau al-Din `Ali bin Muhammad bin Ibrahim.  
Tafsir al-Khazin, Juz. I. Maktabah Syamilah upgread  
versi 3.25

- Zahabi, Muhammad Husain *Al Rafsir wa al Mufassuru*, (Kairo: Maktabah Wahbah)
- Al-Dzahabi, Muhammad Husain, (2001), *al-Tafsir wal Mufassirun*, I (Kairo: Maktabah wahbah)
- Sofyan, Muhammad, (2015), *Tafsir wal Mufassirun*, (Medan: Perdana Publishing)
- Khozin, Ahmad, (2011), "Analisa Kritis Terhadap Surah al-Fil dalam Tafsir al-Khazin" (Skripsi S1 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Ushuluddin)
- Al-Baghdadi, Alau al-Din Ali ibn Muhammad Ibn Ibrahim, *Tafsir al-Khazin al-Musamma bi Lubabu al-Ta'wil fi*
- Abadi, Abi Thahir ibn Ya'qub al-Fairuzi, (2011) *Tanwir al-Mu'basmin Tafsir Ibn Abbas*, (Bairut: Dâr al-Fikr,)
- Shihab, M. Quraish, (2013) *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan Pustaka,)